

Pengaruh Cerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Skala Nyeri pada Anak Prasekolah saat dilakukan Tindakan Invasif di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat

Rika Kartika¹, Yusi Sofiyah² & Iyep Dede Supriyatna³
^{1,2,3}Stikes 'Aisyiyah Bandung
email: ovieys@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalize merupakan suatu keadaan yang mengharuskan anak untuk tinggal dan dirawat di rumah sakit untuk menjalani pengobatan. Pemberian terapi pada anak salah satunya dengan melakukan tindakan invasif dapat menimbulkan nyeri pada anak. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh metode cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah saat dilakukan tindakan. Jenis penelitian kuantitatif dengan *desain* *preeksperimental (posttest only control design)*, sampel dalam penelitian responden yang dilakukan tindakan invasif. jumlah responden 13 orang kelompok kontrol dan intervensi dengan teknik *Simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan lembar observasi skala nyeri *Wong Baker Face Pain Rating Scale*. Analisis yang digunakan yaitu uji *Mann-Whitney U tes*, terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi (*p-value* 0,002; $\alpha = 0,005$). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode cerita dengan menggunakan boneka tangan efektif untuk menurunkan tingkat nyeri, sebagai salah satu cara untuk mengurangi trauma anak saat dilakukan tindakan invasif sehingga diharapkan perawat di rumah sakit dapat menerapkannya.

Kata Kunci : Boneka tangan, Metode cerita, Prasekolah, Skala nyeri, Tindakan invasif.
Daftar acuan: 20 buku

ABSTRACT

*Hospitalization is a condition that requires a child to stay and be admitted in hospital for get a treatment or therapy. There for childrens are doing an invasive procedure like that can raise the pain. The purpose of this research is to identification an effect of story using hands puppet in pain scale towards pre school age. Type of this research is quantitative with a pre-experimental as a research design (post test only control design). The sample of this research is a respondent who do the invasive procedure and not in a bad condition with 13 responden control and intervention group by using simple random sampling. Data collection was done using pain scale observation sheet or Wong Baker Face Pain Rating Scale. This research used analysis Mann – Whitney U test. The result of this research showed there was a significant effect between the control group and the group intervention was seen in this result (*p-value* 0,002; $\alpha = 0,005$). From this research can be concluded that the story method using the hand puppet is effective in reducing pain levels, as one of technique to reduce child trauma during invasive procedure, nurses in hospitals are expected to be able to apply it.*

Keyword : Hands puppet, The story, Preschool, Pain scale, Invasif action,

References: 20 book

PENDAHULUAN

Penyakit dan *hospitalize* seringkali menjadi permasalahan pertama yang harus dihadapi oleh anak, terutama selama tahun-tahun awal, sangat rentan terhadap permasalahan penyakit dan *hospitalize* (Hasnita, 2018). Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional tahun 2010 (Susenans 2010 dalam Kaluas, 2015), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologi, hal tersebut menyebabkan *hospitalize*.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2010 didapatkan hasil bahwa dari 1.425 anak mengalami dampak *hospitalize*, diantaranya anak yang mengalami dampak *hospitalize* ringan sebesar 25,2%, mengalami dampak *hospitalize* sedang sebesar 41,6% dan yang mengalami dampak *hospitalize* berat sebesar 33,2% (Rahma & Puspasari, 2010).

Stresor utama dari *hospitalize* pada anak yaitu kehilangan kendali dan Stres yang berlebihan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis dan menghambat dalam pemberian tindakan keperawatan invasif mengakibatkan anak trauma berkepanjangan (Sarfika, 2015). anak usia prasekolah rentan terhadap ancaman cedera tubuh. Salah satu prosedur tindakan invasif yang dilakukan bagi anak adalah terapi melalui jalur intra vena yang dapat menimbulkan kondisi nyeri akut sehingga memberikan ancaman bagi anak usia prasekolah yang belum memahami konsep integritas tubuhnya (Sembring, 2015).

Menurut Walco (2008) prevalensi nyeri dan sumber utama penyebab nyeri pada 200 anak yang dirawat di rumah sakit bahwa tindakan pemasangan IV *cateter* merupakan tindakan pertama yang menyebabkan nyeri, dengan hasil 83% dialami oleh anak usia 3-6 tahun (prasekolah).

Pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) berpikir bahwa nyeri dapat hilang secara ajaib, menganggap nyeri sebagai hukuman dan cenderung beranggapan seseorang bertanggung jawab terhadap nyeri yang dialami.

Respon Anak terhadap nyeri yaitu ditunjukkan dengan perilaku menangis, berteriak, memukul lengan dan kaki, berusaha mendorong stimulus, mengerang dan memerlukan *restrain* fisik dan dukungan emosional (Hajar, 2013). Sehingga nyeri harus segera di tangani dengan mengurangi nyeri dan distress yang diakibatkan oleh prosedur medis yang dijalani oleh anak.

Atraumatic care dalam merawat anak sakit sangat diutamakan. Salah satu penerapan prinsip *atraumatic care* adalah untuk meminimalkan rasa nyeri dapat dilakukan dengan cara non farmakologis seperti distraksi (Winahyu *et al.* 2017). Tehnik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak salah satu bentuknya dengan tehnik bercerita. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Sudarmadji, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif menggunakan *Preeksperimental Design* dengan rancangan *posttest only control design*. Pengukuran dilakukan setelah dilakukan tindakan invasif Sampel penelitian sebanyak 26 anak yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 13 anak kelompok intervensi dan 13 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik sampel random sampling dari populasi 193 anak.

Peneliti melakukan kunjungan tiga kali. Kunjungan pertama peneliti memberikan petunjuk terlebih dahulu kepada orangtua untuk ketersediaan anaknya menjadi responden setelah ± 10 menit *informed consent*, peneliti melakukan kunjungan kedua membawa anak ke ruang tindakan untuk memberikan intervensi metode, kunjungan ketiga setelah $\pm 5-10$ menit selesai dilakukan tindakan invasif dan diberikan metode cerita,

peneliti meminta responden untuk menunjukkan skala nyeri yang dirasakan.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan boneka tangan dan penilaian skala nyeri *Wong Baker Face Pain Rating Scale*. Pengambilan data dilakukan sebanyak satu kali intervensi setiap responden diberikan intervensi metode cerita selama 5-10 menit. Metode cerita dilakukan bersamaan saat responden dilakukan tindakan invasif setelah \pm 5-10 menit selesai dilakukan tindakan invasif dan diberikan metode cerita, peneliti meminta responden untuk menunjukkan skala nyeri yang dirasakan dengan menggunakan penilaian *Wong Baker Face Pain Rating Scale*. Kelompok kontrol dilakukan tindakan invasif setelah itu dianalisis skala nyeri kemudian diberikan metode cerita menggunakan boneka tangan. Teknik analisa data menggunakan analisa uji *independent t-test non parametrik Mann-Whitney U tes*.

HASIL

Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat skala nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Skala Nyeri Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok intervensi (n=26)

	Klp	j	Mean Rank	Man-Whitney U	p-value
Post Test	Kontrol	13	17,73		
Interve nsi	Interve nsi	1 3	9,27	29.50 0	0,002

Hasil uji pengaruh metode cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dengan menggunakan analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, karakteristik responden berdasarkan skala nyeri pada

kelompok kontrol yang mengalami rentang nyeri terbanyak yaitu nyeri berat sebanyak 10 orang (76,9%), nyeri sedang sebanyak 3 orang (23,1%) dan tidak ada yang mengalami nyeri ringan. Pada kelompok intervensi yang mengalami rentang nyeri terbanyak yaitu skala nyeri sedang sebanyak 9 orang (69,2%), nyeri ringan sebanyak 2 orang (15,4%) dan nyeri berat sebanyak 2 orang (15,4%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan terhadap pengaruh metode cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Man Whitney pengaruh Cerita dengan dengan boneka tangan terhadap skala nyeri (n=26)

Skala nyeri	Kontrol		Intervensi		Mean \pm SD
	J m	(%)	J m	(%)	
Ringan			2	15,4	2.00 \pm 0,577
Sedang	3	23,1	9	69,2	
Berat	10	76,9	2	15,4	
Total	13	100	13	100	

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa responden pada kelompok kontrol diperoleh *Mean Rank* sebesar 17,73 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok intervensi dengan *Mean Rank* sebesar 9,27. Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat nyeri pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan dengan tingkat nyeri pada kelompok kontrol.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Mann-Whitney Test* yang dilakukan terhadap pengaruh metode cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah (3-6 tahun), didapatkan hasil nilai *Mann-Whitney Test* sebesar 29,500 dengan *p-value* sebesar 0,002. Dasar

pengambilan keputusan ini adalah jika P value kurang dari 0.05 maka H_a diterima yaitu ada perbedaan antara kedua kelompok (Hidayat, 2017).

PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan nyeri yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata nyeri dari kedua kelompok penelitian menunjukkan adanya penurunan nilai nyeri pada kelompok intervensi. Hasil uji independent t-test non parametrik *Mann-Whitney U tes* diperoleh nilai p -value = 0,002 < 0,005 hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh metode cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winahyu dan Alfiyanti (2017) dengan judul Pengaruh terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia prasekolah (3-6 tahun) analisa yang digunakan adalah *uji t independent non parametrik Mann-Whitney U test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi bercerita terhadap skala nyeri anak selama tindakan pengambilan sampel darah dengan p value = 0,003 = ; α = 0,005.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winahyu dan alfiyanti (2017) analisa yang digunakan adalah *uji t independent non parametrik Mann-Whitney U test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan anantara terapi bercerita terhadap skala nyeri anak selama tindakan pengambilan sampel darah dengan p value = 0,003 = ; α = 0,005.

Anak yang tidak diberikan perlakuan harus mengalami pemasangan infus berkali-kali penusukan karena gelisah, tidak tenang, dan menarik bagian tubuh yang akan dilakukan pemasangan infus. Hal tersebut membuat perawat kesulitan untuk melakukan pemasangan infus. Akibatnya anak menjadi

trauma setiap menjalani tindakan invasif. Teknik distraksi merupakan suatu cara untuk mengalihkan fokus anak dari rasa sakit pada kegiatan lain yang menyenangkan bagi anak (Sarfika, 2015).

Teknik distraksi efektif digunakan pada prosedur medis yang menimbulkan nyeri seperti injeksi dan pemasangan infus (Sembring, 2015). Anak usia prasekolah sangat mudah didistraksi atau dialihkan sehingga teknik distraksi dapat membantu dalam manajemen nyeri (Sarfika, 2015). Selain itu teknik ini lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat (Twycross *et al.*, 2009). Teknik distraksi merupakan intervensi yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri pada anak. Dimana teknik ini bertujuan agar anak teralihkan dari rasa sakit yang dirasakannya (Twycross *et al.*, 2009).

Mendongeng atau metode cerita merupakan suatu kegiatan menyampaikan dongeng secara lisan pada pendengar dengan menggunakan gaya tertentu yang menarik perhatian (Kiyat, 2014). Selain merupakan aktivitas pengalihan dari kecemasan, mendongeng pun terjadi proses *reframing* yang merupakan teknik lain untuk menurunkan skala nyeri. Teknik *reframing* mengajarkan klien untuk mengontrol pikiran negatif mereka dengan cara mengubah pandangan mereka ke arah yang lebih positif (Sue, 2010).

Terapi mendongeng atau metode cerita termasuk dalam distraksi yang merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis (Wong, 2009). Menurut *gate control theory*, pada saat perawat menyuntikkan jarum hal tersebut merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri (Sarfika, 2015). Pada saat diberikan metode cerita menggunakan boneka tangan, anak mendengarkan cerita dan melihat gerakan boneka tangan sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa metode cerita, yang merangsang serabut syaraf besar,

menyebabkan inhibitory neuron dan projection neuron aktif. Tetapi inhibitory neuron mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Winahyu dan alfiyanti (2017) pada usia prasekolah setelah diberikan intervensi berupa terapi bercerita, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak 8 orang mengalami nyeri dalam kategori sedikit sakit sedangkan pada kelompok kontrol tanpa diberikan intervensi sebagian besar termasuk dalam kategori mengganggu aktivitas sebanyak 7 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang diberikan intervensi bercerita intensitas skala nyeri yang dirasakan lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak diberikan intervensi.

Tindakan invasif selain menimbulkan rasa nyeri juga dapat menimbulkan trauma bagi anak. Kondisi pada anak tersebut sebaiknya diminimalkan oleh perawat agar asuhan pelayanan keperawatan anak berdampak pada kepuasan anak dan keluarga terhadap pelayanan yang diberikan oleh perawat (Sulistiyani, 2015).

Prosedur metode cerita menggunakan boneka tangan ini bisa diterapkan sebagai salah satu tindakan Atraumatik *care* dalam pelayanan pada anak yang efektif terutama saat dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus atau pengambilan darah vena). Pemberian intervensi non farmakologi berupa metode cerita menggunakan boneka tangan yang merupakan bagian intervensi keperawatan untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat Perbedaan rata-rata skala nyeri pada Didapatkan hasil nilai *Mann-Whitney Test* sebesar 29,500 dengan *p value* sebesar 0,002; $\alpha < 0,005$. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika *P value* kurang dari 0.005 maka H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh metode

cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat dilakukan tindakan invasif.

Saran bagi Rumah Sakit diharapkan rumah sakit dapat menerapkan metode cerita menggunakan boneka tangan terhadap skala nyeri pada anak usia prasekolah (3-6 tahun), terapi tersebut merupakan teknik distraksi yang mudah dilakukan sehingga diharapkan rumah sakit dapat menerapkan dengan waktu pemberian intervensi $\pm 5-10$ menit.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat dijadikan data dasar dan dikembangkan lagi variabel yang berkaitan dengan pola asuh dari orangtua dan kecemasan anak. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi dengan mencoba berbagai intervensi yang dapat mengurangi nyeri dengan variabel yang berbeda. dapat dilakukan pada usia bayi (0-12 bulan) dan diharapkan instrument yang digunakan FLACC serta dibantu oleh asisten peneliti.

REFERENSI

- Hajar, A. I. (2013). Pengaruh terapi non farmakologi terhadap respon nyeri anak dengan prosedur infus di RSUD HM RYACUDU. *jurnal kesehatan*, Volume IV, 381-384.
- Hasnita, E. (2018). Meningkatkan kooperatif selama menjalani perawatan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) melalui terapi bermain. *Jurnal mutiara ners*, 24-30.
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba medika
- Kaluas, I. (2015). Perbedaan terapi bermain puzzle dan bercerita terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-5 tahun) selama hospitalisasi diruang anak RS TK. III. R. W. mongsidi manado. *eJournal Keperawatan (e-Kp)*, 1-8.
- Kiyat, A., Ani, F., & Dias, K. (2014). Terapi mendongeng dapat menurunkan

- tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. *Media ilmu Kesehatan*, vol 3. No.1. 23-28.
- Perry, P. &. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses Dan Praktik*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Purwati, N. H., Rustina, Y., & Sabri, L. (2010). Penurunan tingkat nyeri anak prasekolah yang menjalani penusukan intravena untuk pemasangan infus melalui terapi musik. *jurnal keperawatan indonesia*, 49-53.
- Rahma, A F, & Puspasari. (2010). *Upaya meningkatkan daya pikir anak melalui permainan edukatif*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/9837/1/A520085042.Pdf>. Diakses 2-26-18 pukul 15.13
- Sarfika, R. (2015). Pengaruh tehnik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak usia Prasekolah saat pemasangan infus di instalasi rawat inap anak RSUP DR.M. DJAMIL Padang. *Nurse jurnal keperawatan*, Volume 11, No 1, Maret ISSN 1907-686X.
- Sembring, S. U. (2015). Perbandingan respon nyeri anak usia toodler dan prasekolah yang dilakukan prosedur invasif. *JOM*, 1491-1500.
- Sekriptini. A. Y. (2013). Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan skor nyeri akibat tindakan invasif pengambilan darah intravena pada anak di ruang UGD RSUD Kota Cirebon. Kuantitatif. *Tesis*. Publikasi. Program Studi Magister Keperawatan Universitas Indonesia
- Sudarmadji. (2010). *Tehnik Bercerita*. Jakarta: Kurnia kalam
- Sue, D.C. (2010). *Fundamentals of nursing: Standards & practice*, (2nd Ed.). New York: Delmar
- Sulistiyani, E., Rustina, Y., & Mulyono, S. (2015). Pengaruh pemberian kompres es batu terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak usia prasekolah yang dilakukan prosedur pemasangan infus di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Prima*, 78-87.
- Soetjiningsih, & ranuh, g. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: buku kedokteran :EGC
- Twycross, A, Dowden S.J, and Bruce, E. (2009). *Managing pain in children a clinical guide*. USA : Blackwell.
- Ulfah, S., Alfiyanti, D., & Purnomo, S. (2014). Pengaruh pemberian larutan gula peroral terhadap skala nyeri anak usia 3-4 tahun yang dilakukan pungsi vena di RSUD TuguRejo Semarang. *Jurnal keperawatan dan kebidanan*, 1-10.
- Walco, G. (2008). Needle pain in children: contextual factors. *Jurnal of the America Academy of Pediatrics*. Diperoleh Tanggal 12 April 2018 dari http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/122/Supplement_3/S125.
- Winahyu, D., & Alfiyanti, D. (2017). Pengaruh terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia prasekolah (3-6 tahun) selama tindakan pengambilan darah vena di RSUD Tugurejo Semarang. *jurnal kesehatan*, 24-29.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: buku kedokteran: EGC.